

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

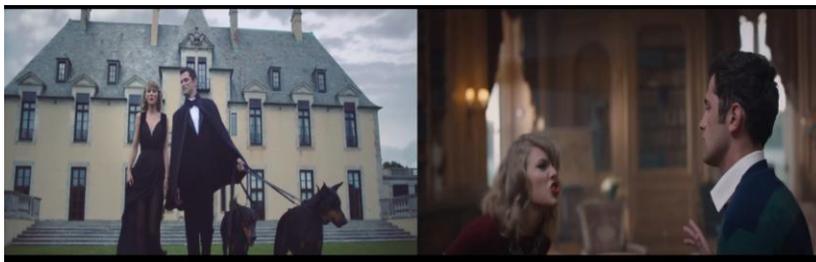
#### **I.1. Latar Belakang**

Taylor swift merilis lagu “*Blank Space*” pada 10 November 2014 yang menjadi lagu kedua dalam album berjudul “*1989*”. Musik video tersebut menceritakan tentang seorang tokoh perempuan yang diperankan oleh Taylor sendiri, menjalani hubungan dengan seorang laki-laki (tidak dijelaskan namanya dalam video klip). Dalam hubungan tersebut Taylor yang awalnya selalu tunduk dengan segala perlakuan laki-laki, mulai dari selalu berada di istananya, menerima ajakan laki-laki bermain sepeda, berjalan di taman dengan membawa anjing, berkuda, melukis hingga makan bersama, kemudian mengamuk menyerang laki-laki mulai dari melempar perkakas, memotong pakaian, merusak lukisan, hingga merusak mobil laki-laki tersebut dengan tongkat golf. Penyerangan ini dilakukan karena Taylor merasa laki-laki tersebut menyepelkannya. Menariknya kisah cinta yang diawali dengan “perjalanan romantis” dan berakhir dengan penyerangan terhadap laki-laki ini. Selalu mempertontonkan perempuan berada dalam rumah, menjadi “pelayan” laki-laki, sampai sebelum perempuan merasa tidak dianggap dan kemudian menyerang laki-laki.

Secara teoritis perempuan yang selalu berada di rumah dan menjadi pelayan laki-laki merupakan hasil konstruksi dari “gender” untuk

merendahkan perempuan yang selama ini berkembang dimasyarakat. Fakhri (2013 : 21) dalam hal ini menyebutkan bahwa gender sangat berpengaruh dalam penempatan konstruksi perempuan di sektor rumah tangga (domestik). Bahwa perempuan hanya cocok bekerja di rumah tangga saja.

Sedangkan bentuk penyerangan perempuan terhadap laki-laki karena merasa disepelkan secara teoritis dapat dilihat sebagai bentuk gerakan perlawanan perempuan terhadap konstruksi merendahkan gender yang terjadi kepada dirinya. Hal ini juga diutarakan Fakhri (2013 : 154) bahwa perjuangan keadilan gender hadir karena munculnya ketidak-adilan gender yang selalu merendahkan perempuan. Meskipun diceritakan terdapat bentuk perlawanan perempuan, namun dalam video klip ini perempuan selalu ditempatkan dalam rumah/domestik. Intrik apakah video ini merupakan bentuk konstruksi merendahkan gender terhadap perempuan atau justru merupakan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidak-adilan gender membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penggambaran perempuan dalam video klip *Blank Space*, hal ini sekaligus menjadi rumusan masalah peneliti dalam penelitian ini.



**Gambar I.1**

Kiri : Taylor, sedang menemani pasangannya jalan-jalan membawa anjing,  
Kanan :Taylor sedang memarahi pasangannya

Berbicara mengenai perempuan, gender dan media, perempuan sering kali menjadi objek dari isi media massa untuk memperindah dan

mempermudah hasil karya yang ditampilkan mendapatkan perhatian dari khalayak. Perempuan dimanfaatkan sebagai objek yang bisa dijadikan daya pikat konsumen, dalam media massa sendiri sosok perempuan menjadi sebuah nilai jual. Berbicara mengenai hal ini Burhan Bungin dalam bukunya "*Konstruksi Sosial Media Massa*" menyampaikan:

Kekuatan keindahan perempuan mengalahkan keindahan apapun di dunia, karena di dalam keindahan itu ada kehidupan yang menjadi pusat interaktif antara objek keindahan dan subjeknya. Menjual tubuh seksi, menarik, dengan mengatas namakan tubuh ideal. Perempuan punya seluruh karakter yang dianggap bisa diperjualbelikan: kecantikan, kemolekan tubuh, dan objek seks (eksploitasi tubuh). (Bungin, 2011: 113).

Pandangan Bungin di atas menggambarkan pandangan masyarakat mengenai perempuan pada saat ini yang sebagian besar menganggap perempuan sebagai "objek" yang dapat dieksploitasi, muncul karena penggambaran sosok ideal yang selama ini disebarkan melalui industri dan media massa. Melalui media massa pulalah perempuan, kemudian hanya menjadi objek yang diperjual belikan.

Realitas tentang perempuan yang selama ini hanya dipandang sebagai objek oleh media dan industri mencuat karena permasalahan gender yang telah dialami perempuan dalam jangka waktu ratusan sampai ribuan tahun. Sunarto (2009: 13) dalam hal ini, menyebutkan bahwa gender perempuan selalu digambarkan sebagai seorang tokoh yang lemah dan sering sekali ditindas. Karakteristik 'lemah' yang di miliki oleh perempuan

tersebut juga sering dihubungkan atau dikaitkan dengan gender perempuan. Jadi jika seseorang ditanya tentang gender perempuan, maka jawaban yang muncul akan seputar sifat-sifat perempuan yang lemah dan rapuh. Sebelum lebih lanjut mendalami tentang gender dalam video klip rasanya peneliti perlu terlebih dahulu memaparkan perbedaan antara gender dan seks. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi miskonsepsi dalam penelitian ini sehubungan dengan gender dan seks.

Gender dalam lingkup masyarakat yang luas, seringkali diartikan sama dengan seks, namun pada dasarnya gender dan seks adalah dua konsep yang berbeda. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil definisi yang dipaparkan Fakih bahwa *sex* adalah jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan secara biologis, sedangkan konsep gender dijelaskan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013: 8). Melihat pemaparan Fakih sehubungan dengan perbedaan gender dan seks, dapat dilihat bahwa seks merupakan sesuatu yang alami dimiliki manusia, sedangkan gender merupakan bentukan sosial mengenai sifat-sifat yang harusnya dimiliki oleh seks tertentu.

Lebih lanjut, karena gender merupakan hasil konstruksi manusia dalam lingkungan sosial, gender bukanlah sifat-sifat yang seharusnya menjadi kodrat manusia. Meskipun begitu pengaruh gender dalam masyarakat sosial sangatlah kuat sehingga sifat apa yang telah ditetapkan gender tidak mungkin dihilangkan begitu saja. Memperkuat argumen peneliti, peneliti meminjam penjelasan Fakih (2013: 147) yang menjelaskan bahwa:

Kaum lelaki dianggap : kuat, rasional, jantan, perkasa. begitu juga dengan kaum perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, emosional, dan keibuan,. Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara jenis lelaki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan bahkan dikonstruksikan secara sosial dan cultural, melalui ajaran keagamaan dan Negara (Fakih, 2013: 147),

Melihat pemaparan Fakih diatas konsep gender dengan sendirinya telah melahirkan melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender terlahir karena masyarakat sosial secara sadar maupun tidak sadar telah memisahkan seks perempuan dan laki-laki melalui sifat-sifat gender dan menempatkan kedua seks tersebut dalam strata dan kelas-kelas tertentu. Sehingga secara sadar terlihat bahwa seks tertentu memiliki sifat yang lebih unggul dalam peranannya di masyarakat melebihi seks tertentu. Sebagai contoh dalam bentuk budaya patriaki di mana peran kaum lelaki lebih tinggi dan dominan dalam berbagai aspek daripada kaum perempuan. Feminim selalu melekat sebagai identitas pada perempuan dan maskulin yang selalu dianggap sebagai identitas lelaki, namun sifat-sifat itu dapat dipertukarkan pada setiap jenis kelamin.

Sifat-sifat yang dapat dipertukarkan merupakan sebuah konstruksi masyarakat dan bukanlah sebuah kodrat. Dari ungkapan ini perempuan mempunyai posisi yang dibedakan dan tertindas, namun dalam berbagai

cara media menjadi sebuah wadah untuk menampilkan dan membuat konstruksi penggambaran gender kepada masyarakat luas. Sebagai salah satu wadah yang menampilkan sifat-sifat gender dimasyarakat, media massa, memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk proses ketidak-adilan gender yang terjadi selama ini. Melalui konten-konten siaran media. Media telah membangun bahwa sifat-sifat gender adalah sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seks. Sebagai contoh dapat dilihat dari pemaparan Fakih bahwa media seringkali menggambarkan wanita sebagai sosok yang suka berbelanja dan menyukai hal-hal yang dapat membuat dirinya terlihat menarik dan cantik. Ini menggambarkan pula perempuan sebagai kaum pemikat, sehingga mereka harus menunjukkan kelebihan diri mereka secara biologis. Sedangkan kaum lelaki ada pada posisi dominan yang berkuasa atas kehidupan perempuan, yang di sebut sebagai patriarki (Jaggar dalam Fakih, 1977: 85).

Melihat dari berbagai jenis media yang sering kali menyampaikan pesan-pesan mengenai gender, musik menjadi sarana yang paling populer dan paling sering digunakan dan juga sekaligus menjadi media yang paling banyak dinikmati di masyarakat. Sebagai bukti para pemusik internasional memiliki banyak sekali pengikut (fans) dari seluruh penjuru media. Teknologi mobile (smartphone) terkini memiliki alat pemutar musik, dan musik video yang dapat diputar baik secara *offline* maupun *online*. Bahkan Stanley J Baran (2012 : 340-241) memaparkan bahwa konten musik dan musik video menjadi favorit masyarakat saat mengunduh melalui perangkat *mobile*.

Lebih lanjut, musik merupakan salah satu karya seni, tidak akan muncul atau diciptakan oleh pengarangnya jika tidak memiliki manfaat bagi masyarakat. Bagi penciptanya sendiri, musik merupakan sebuah karya seni instrumen musik, yang ditujukan untuk hiburan masyarakat banyak dengan menyajikan lirik yang di iringi oleh instrument, lagu dibuat untuk menjadi media komunikasi penciptanya dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh nya. Namun seiring dengan perkembangan jaman musik mulai dialih fungsikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai ideologi tertentu termasuk didalamnya gender. Dengan perubahan itu, musik mempunyai kekuatan untuk merubah atau menghasilkan suatu struktur sosial yang dominan. Sehingga benar adanya pemaparan Rusbrianto bahwa :

Musik juga merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang mempengaruhi pendengarnya. Musik adalah salah satu media penyampaian pesan yang tidak hanya dapat menghibur tetapi juga memberi dan menambah pengetahuan. Dari sejarahnya, musik pop sendiri adalah musik yang diproduksi dan dijual secara massal (Rusbiantoro, 2008: 67).

Penjelasan oleh Rusbiantoro tentang musik diatas juga telah menjadi rujukan peneliti dalam memilih musik Pop dalam penelitian ini karena sesuai yang disebutkan bahwa musik pop menjadi musik yang memiliki banyak penikmat. Selain itu musik pop mempunyai warna nada dan lirik yang mudah untuk diingat.

Melalui lirik lagu, pencipta dan penyanyi menyampaikan berbagai pesan yang di bungkus dalam tema-tema tertentu seperti pengalaman pribadi, kisah cinta, pesan nasionalisme, gambaran lingkungan hidup, kehidupan sosial, dan gambaran perempuan maupun lelaki, termasuk dalam hal ini masalah gender. Sehingga musik atau dalam penelitian ini Video Musik (Video Klip) menjadi media yang sangat menarik untuk diteliti sehubungan dengan konteks gender. Hal ini juga dipaparkan oleh Jenning dan Gardner (2012 : 2) bahwa:

*Existing studies of popular music have tended to concentrate on issues related to the music industry itself (power, creativity, distribution, music videos and so on) and on understandings of genre, performance, subcultures and fans (Bayton 1999; Bennett 2006; Frith 2002; Leonard 2007; Shuker 2005; Whiteley 1997). Examinations of gender, sexuality, identity and subjectivity have surfaced as significant strands of enquiry in these studies with the gendered nature of the music industry and feminist debates focusing on the power dimensions, role and representation of women.*

Keberadaan studi tentang musik populer cenderung berkonsentrasi pada isu-isu yang berkaitan dengan industri musik itu sendiri (kekuatan, kreativitas, distribusi, video musik dan sebagainya) serta pemahaman genre, kinerja, subkultur dan penggemar (Bayton 1999; Bennett 2006; Frith 2002 ; Leonard 2007;

Shuker 2005; Whiteley 1997). Pemeriksaan terhadap gender, seksualitas, identitas dan subjektivitas telah muncul sebagai helai (bagian kecil) signifikan dari penyelidikan dalam studi ini dengan sifat gender dari industri musik dan perdebatan feminis berfokus pada dimensi kekuasaan, peran dan keterwakilan perempuan. (Jenning dan Gardner 2012 : 2)

Mengamati penjelasan Jennings dan Gardner tersebut. terlihat bahwa sosok seorang perempuan seringkali menjadi inspirasi oleh banyak pencipta lagu, Keberadaan sosok perempuan dalam lirik lagu banyak menjadikan perempuan sebagai simbol dari kekuatan lelaki. Tidak sedikit video musik pop mencerminkan kelemahan perempuan terhadap laki-laki, lirik-lirik yang disampaikan tidak memihak pada perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan lagu menunjukkan kekuasaan berada di tangan laki-laki.

Melihat dari sekian banyak video klip musik populer yang telah diproduksi oleh industri musik. Peneliti dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan video klip milik Taylor Swift "*Blank Space*". Pemilihan video klip ini dikarenakan meskipun banyak lagu semisal "*Bad Blood*" yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi pembela kebenaran, serta menampilkan adegan *action* dimana sekumpulan perempuan diceritakan sebagai seorang yang terlatih untuk bertarung melawan musuh-musuh nya yang diperankan oleh laki-laki, atau video klip dari Demi Lovato "*Confident*", yang menampilkan adegan perkelahian perempuan antar perempuan dan juga dengan lelaki. Kebanyakan video klip tersebut lebih menunjukkan segi cerita fiksi yang jauh dari realitas kehidupan. Meskipun

juga menunjukkan bentuk ketidak-adilan gender semisal dalam video klip *Bad Blood*, yang mengespalai operasi serangan dari perempuan adalah seorang laki-laki yang diperankan oleh penyanyi Kendrick Lamar yang juga menjadi pemilik pusat penelitian tempat perempuan berlatih.



**Gambar I.2**

Salah satu adegan Kendrick sedang mengawasi para “wanita” yang akan dijadikan subjek operasi militer dalam video *Bad Blood* (Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

Maupun dalam video klip *Confident*, yang menunjukkan laki-laki, sebagai kepala geng penjahat, polisi pahlawan yang menangkap penjahat, sedangkan perempuan hanya bawahan baik dari polisi maupun anggota geng, yang dijadikan pelayan untuk memenuhi ambisi.



**Gambar I.3**

Demi Lovato sedang melihat layar yang menampilkan bos gangster yang seorang laki-laki dalam video klip *Confident* (Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com))

Hal tersebut jelas berbeda, dengan video klip “*Blank Space*” yang dalam konteks cerita video klip lebih realistis menjelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan. Selain lebih realistis, konsep cerita yang divisualkan dalam video clip ini juga menarik untuk diteliti karena pada awalnya perempuan yang diperankan Taylor Swift, diposisikan selalu dirumah dan selalu melayani keinginan pacarnya mulai dari berkuda, hingga jalan-jalan. Namun pada akhir video klip ini, perempuan tersebut menolak perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan laki-laki hingga pada akhirnya membunuh laki-laki yang menjadi pasangannya. Meskipun terlihat ekstrem kisah yang diawali dengan menuruti hingga berakhir dengan penolakan perempuan terhadap laki-laki dalam video klip ini telah membuat penulis tertarik untuk melihat penggambaran perempuan yang disampaikan dalam video klip “*Blank Space*” dengan metode semiotika Charles Peirce.



**Gambar I.4**

Salah satu adegan dalam video klip *Blank Space*, perempuan menyerang laki-laki.

Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

Secara umum semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda. Oleh Umberto Eco (dalam Sobur 2009: xxi) semiotik dalam komunikasi memiliki arti studi yang mempelajari tentang aspek produksi tanda dibandingkan

sistem tanda itu sendiri. Dengan kata lain produksi pesan media memiliki peranan dalam kajian semiotika. Sedangkan Charles Sanders Peirce melihat semiotik dalam modelnya “triadic” sebagai sinergi antara representamen, objek dan interpretant sebagai sebuah tanda (Sobur 2009: xxi). Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Penggambaran Perempuan dalam Video klip “*Blank Space*”, dengan rumusan masalah Bagaimana Penggambaran Perempuan Dalam video klip “*Blank Space*” oleh Taylor Swift?.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui, “Bagaimana penggambaran perempuan dalam video klip “*Blank Space*” oleh Taylor Swift ?.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan digambarkan dalam video klip “*Blank Space*” oleh Taylor Swift.

## **I.4. Batasan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini adalah teks, yang berarti penelitian ini hanyalah melihat pesan yang disampaikan dalam video klip “*Blank Space*”, melalui metode semiotika “*triadic*” milik Charles Sanders Peirce.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik bagi lingkungan akademis maupun bagi masyarakat umum.

### **I.5.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat menambah wawasan untuk mahasiswa yang memiliki minat terhadap kajian mengenai video klip dalam konteks ilmu komunikasi, tidak hanya berupa lirik lagu tetapi juga video musik, dan juga wawasan dalam hal penelitian yang berkaitan dengan penggambaran sosok perempuan dalam media musik pop barat yang dilakukan dengan analisis metode semiotika.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Agar mengetahui makna atau maksud dibalik sebuah lagu dan video musik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap masyarakat mengenai kenyataan dan konstruksi gender yang selama ini tidak di ketahui oleh masyarakat awam dan dari sudut pandang kaum perempuan yang selama ini ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.